

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan anak baru lahir sampai anak berusia 6 tahun, dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak menjadi lebih untuk siap memasuki tingkatan pendidikan yang lebih lanjut. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age), di mana usia ini merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam bentuk rangsangan (Setiani, 2013). Setiap anak memiliki masa peka berbeda-beda, beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Di masa golden age juga merupakan peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan perihal moral etika (Saripudin, 2019). Hal yang menjadi kewajiban, apabila beberapa pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tidak akan terulang lagi (Habibie, 2017; Nursiti, 2020).

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam dan beserta lingkungannya (Mukhlis, 2013). Anak usia dini lebih cocok dengan pola pembelajaran konkrit dan lebih banyak melibatkan aktivitas motorik (Sarasehan et al., 2020; Sufa & Setiawan, 2018; Yulianti, 2016). Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri, memiliki karakteristik menyukai aktivitas langsung dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya.

Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan pada aspek perkembangannya untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Maimunah, 2021). Anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan karena pentingnya perkembangan yang signifikan.

Selama fase khusus ini, perkembangan kognitif anak-anak mengalami percepatan yang luar biasa, yang merupakan masa pertumbuhan paling cepat dalam masa hidup mereka. Fenomena ini terjadi pada masa prenatal dan berlanjut hingga anak usia dini, khususnya mencakup rentang usia nol hingga enam tahun. Namun demikian periode sejak konsepsi hingga melahirkan yang diikuti oleh empat tahun pertama kehidupan seorang anak, secara luas diakui sebagai tahap perkembangan yang kritis. Otak anak-anak berkembang dan menjadi dewasa dengan kecepatan yang luar biasa pada masa ini.

Oleh karena itu, sangat penting untuk fokus pada kebutuhan anak kecil dan memberi mereka lebih banyak perhatian. Ada beberapa jenis fokus pada pendidikan, mulai dari keterlibatan orang tua hingga program formal untuk anak kecil (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Menurut (Wahyuni, 2020), kegagalan dalam mengatasi kesalahan dalam masa pendidikan anak, serta pengabaian orang tua, guru, dan individu di lingkungan anak, dapat mengakibatkan konsekuensi negatif abadi yang melampaui masa kanak-kanak dan tertanam dalam diri anak. Karakter Menurut Pasal 1 angka 10 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan kepada anak yang berusia antara nol sampai enam tahun. Menurut (Fulanatin & Simatupang, 2016), tujuan dari inisiatif ini adalah

untuk memberikan stimulasi pendidikan yang akan membantu peningkatan kesejahteraan mental, jasmani, dan spiritual siswa serta lebih mempersiapkan mereka untuk studi masa depan.

Anak usia dini sering disebut sebagai Masa Keemasan karena pentingnya perkembangan yang signifikan. Selama fase khusus ini, perkembangan kognitif anak-anak mengalami percepatan yang luar biasa, yang merupakan masa pertumbuhan paling cepat dalam masa hidup mereka. Fenomena ini terjadi pada masa prenatal dan berlanjut hingga anak usia dini, khususnya mencakup rentang usia nol hingga enam tahun. Namun demikian, periode sejak konsepsi hingga melahirkan, yang diikuti oleh empat tahun pertama kehidupan seorang anak, secara luas diakui sebagai tahap perkembangan yang kritis. Otak anak-anak berkembang dan menjadi dewasa dengan kecepatan yang luar biasa pada masa ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk fokus pada kebutuhan anak kecil dan memberi mereka lebih banyak perhatian dan perhatian. Ada beberapa jenis fokus pada pendidikan, mulai dari keterlibatan orang tua hingga program formal untuk anak kecil (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Menurut (Wahyuni, 2020), kegagalan dalam mengatasi kesalahan dalam masa pendidikan anak, serta pengabaian orang tua, guru, individu di lingkungan anak, dapat mengakibatkan konsekuensi negatif abadi yang melampaui masa kanak-kanak dan tertanam dalam diri anak.

Pengetahuan tentang huruf bagi anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk proses belajar membaca, di usia tersebut anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal

yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, seperti membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri memahami arti kata dalam cerita, (website, 2020).

Untuk bisa menguasai dan memahami kemampuan membaca maka anak perlu dikenalkan terlebih dahulu tentang huruf, bentuk dan jenisnya. Menurut Dhiendalam (Khosibah & Dimiyati, 2021) menyatakan bahwa mengenalkan huruf pada anak dapat membuat anak mampu membedakan simbol-simbol maupun suara-suara huruf konsonan awal. Permasalahan yang sering terjadi adalah anak kesulitan memahami bunyi huruf karena terlalu banyak huruf abjad yang harus dihapalkan anak dan terkadang anak memiliki daya ingat yang rendah sehingga cepat lupa. Hal ini dapat berdampak negatif pada jenjang pendidikan selanjutnya jika anak masih belum mampu menuliskan dan mengucapkan huruf abjad dengan benar (Afnida & Suparno, 2020).

Kegiatan mengenal huruf tidak melulu menggunakan lagu saja, tetapi bisa juga dipadukan dengan menggunakan media dan permainan. Pendapat ini sejalan dengan Ramdani dalam (Chyalutfa et al., 2022) yang menyatakan pembelajaran. Dengan menggunakan media membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengeluarkan pendapatnya. Pendapat ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu (Firdaus, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf menggunakan media kartu huruf sebesar 86,26% yang sebelumnya hanya 45,44%. Penelitian yang selanjutnya oleh (Triana et al., 2020) yang mengembangkan produk berupa media Big Book dengan hasil layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun.

Menurut Hamka, 2018 berpendapat bahwa peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar,

Permainan pohon kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permainan yang menggunakan media berbentuk pohon yang memiliki huruf abjad (a-z). Media pembelajaran berbentuk pohon huruf adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dan merupakan jenis APE untuk melatih anak mengenal huruf abjad (Febiola, 2020). Dari beberapa penjelasan tentang permainan pohon kata, dapat disimpulkan bahwa permainan pohon kata adalah aktivitas bermain yang memiliki aturan dan menggunakan media pohon kata untuk menstimulus kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol huruf, dalam kegiatan permainan anak akan menyebutkan bunyi huruf yang telah disusun menjadi satu kata tertentu lalu menyusun kembali huruf-huruf tersebut sesuai urutan yang benar membentuk kata yang sudah disebutkan pada awal permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 di TK Save The Kids Banda Aceh pada kelompok A1 terlihat kemampuan mengenal huruf pada anak belum berkembang secara optimal, dan sebagian besar anak belum mampu mengenal atau membedakan huruf baik dari cara pengucapan yang kurang jelas dan anak kurang bisa membedakan bentuk huruf dikarenakan guru

menggunakan media papan tulis, Kartu huruf, balok, playdoug, oleh karena itu anak kurang aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi di Tk Save The Kids Banda Aceh yaitu dari 23 anak terdapat 5 anak diantaranya belum mampu dalam mengenal huruf, hal ini terlihat pada saat guru menunjukkan gambar huruf di papan tulis dan menanyakan kepada anak. Akan tetapi anak tidak tau menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh guru, selain itu anak juga belum bisa membedakan antara huruf u dan n, I dan l, O dan Q. maka dari itu peneliti menggunakan media pohon huruf untuk mengenal huruf pada anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, **“Pengembangan media pohon huruf terhadap kemampuan mengenal huruf anak pada kelompok A1 di Tk Save The Kids Banda Aceh”**.

### **1.2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengenal huruf
2. Anak belum mampu membedakan huruf
3. Media pembelajaran kurang menarik

### **1.3. Batasan masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah, maka penulis batasi pada pengembangan media pohon huruf terhadap kemampuan mengenal huruf anak kelompok A1 TK Save the kids Banda Aceh.

#### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah penggunaan media pohon huruf berkembang terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A di TK save the kids banda aceh
2. Bagaimana kelayakan media pohon huruf untuk mengenal huruf pada kelompok A di TK Save The kids Banda Aceh.

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perkembangan media pohon huruf terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A TK Save The Kids Banda Aceh.

#### **1.6. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan dan masukan dalam mengembangkan bahasa anak terhadap media pohon huruf
2. Bagi peserta didik, menarik minat belajar terutama dalam pengenalan huruf,
3. Bagi penenliti menambah wawasan tentang media pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pengenalan huruf.